

GAMBARAN TEMPERAMEN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK KELURAHAN SAMPETAN GLADAGSARI BOYOLALI

Sulasm¹ Puji Purwaningsih² Umi Aniroh³
Program S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

ABSTRAK

Temperamen anak menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Mengetahui temperamen anak sangat penting untuk berinteraksi dengan anak. Kesalahpahaman terhadap temperamen anak bisa menyebabkan mengkritik atau menghukum anak untuk perilaku yang merupakan ekspresi dari temperamen anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali.

Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali sebanyak 101 siswa. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling jumlah sampel 101 siswa. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase

Hasil penelitian menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali sebagian besar *easy child slow to* sebanyak 93 responden (92,1%), *slow to warm up child* sebanyak 5 responden (5,0%) dan *difficult child* sebanyak 3 responden (3,0%).

Orang tua diharapkan lebih memahami temperamen anak dan memberikan perlakuan yang membantu memperbaiki temperamen anak yang sulit menjadi lebih mudah dengan mengasuh dan memperhatikan anaknya serta menciptakan lingkungan yang mendukung temperamen anak menjadi mudah.

Kata kunci : Temperamen, Anak Usia Prasekolah
Kepustakaan : 28 pustaka (2009 – 2016)

ABSTRACT

The child's temperament determines how the child reacts to the problem being faced. Knowing the child's temperament is very important to interact with children. Misunderstanding of a child's temperament can lead to criticizing or punishing a child for behavior that is an expression of a child's temperament. The purpose of this study was to determine the temperament picture in preschoolers in Sampetan Gladagsari Boyolali Kindergarten.

Descriptive research design with cross sectional approach. The population in this study were parents of preschool children in the kindergarten Sampetan Gladagsari Boyolali as many as 101 students. The sampling technique in this study used a total sampling of 101 students. The instrument used in the form of a questionnaire. Data analysis using univariate analysis and presented in the form of frequency and percentage distributions

The results showed that temperament in preschoolers in kindergarten Sampetan Gladagsari Boyolali was mostly easy child slow to 93 respondents (92.1%), slow to warm up child as many as 5 respondents (5.0%) and difficult child as many as 3 respondents (3.0%).

Parents are expected to better understand the temperament of children and provide treatment that helps improve the temperament of children who are difficult becomes easier by caring for and caring for their children and create an environment that supports the temperament of children becomes easy.

Key words: Temperament, Preschool Children

Bibliography: 28 references (2009 - 2016)

Pendahuluan

Latar Belakang

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Dewi, Oktiawati, Saputri, 2015).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon dari berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungannya. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan antara lain motorik halus dan kasar, sosial, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012).

Prasekolah adalah usia dini dimana anak sebelum menginjak masa sekolah. Masa ini terbentang masa kanak-kanak awal terbentang usia 3-5 tahun (Gunarsa, 2002 dalam Suhendra, 2013). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik dan kaya fantasi, memiliki daya perhatian, yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Dewi, 2013).

Pengalaman anak pada masa usia dini Salah satu perubahan yang terjadi adalah temperamen. Temperamen lebih merupakan bawaan dan sangat dipengaruhi atau bergantung kepada konstitusi tubuh. Oleh karena itu

temperamen sukar diubah atau dididik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauana atau kata hati orang yang bersangkutan. Temperamen ini berdasarkan turun temurun dan tak dapat diubah oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Temperamen tidak mengalami perkembangan, karena temperamen tergantung pada konstelasi hormon-hormon dan keadaan cairan dalam tubuh (Gandra, 2011).

Temperamen anak menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Mengetahui temperamen anak sangat penting untuk berinteraksi dengan anak. Kesalahpahaman terhadap temperamen anak bisa menyebabkan mengkritik atau menghukum anak untuk perilaku yang merupakan ekspresi dari temperamen anak, model pola asuh terhadap anak dengan cara bertentangan dengan temperamen anak dapat menyebabkan perkembangan temperamen anak menjadi terganggu.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK Sion Tridamarsari Purwosari Sampetan Gladagsari Boyolali didapatkan jumlah siswa 26 anak, di TK Pertiwi sebanyak 25 anak dan di TK Budi Utami sebanyak 50 anak. Wawancara yang dilakukan kepada guru didapatkan hasil temperamen anak berbeda – beda ada yang pemaarah ada yang pendiam. Hasil kuesioner yang diberikan tentang temperamen pada 10 ibu didapatkan 4 anak (40%) temperamennya *easy* yaitu mudah beradaptasi dan suasana hati positif, 3 anak (30%) temperamennya *difficult* yaitu susah menyesuaikan diri dan suasana hati negatif dan 3 anak (30%) temperamennya *slow to warm up* yaitu awalnya sulit menyesuaikan diri kemudian berangsur-angsur berminat kemudian dari 10 anak didapatkan 4 anak laki-laki dengan tipe temperamen *difficult child*, 2 anak perempuan dengan tipe temperamen *easy child*, 3 anak perempuan dengan tipe

slow to warm up child, dan 1 anak laki-laki dengan tipe temperamen *slow to warm up child*. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian gambaran temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali sebanyak 101 siswa. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 101 ibu anak usia prasekolah. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *analisis univariate* yang dinyatakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil Penelitian

A. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali.

Tabel 4.1.

Temperamen Anak	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Easy child</i>	93	92,0
<i>Slow to warm up child</i>	5	5,0
<i>Difficult child</i>	3	3,0
Total	101	100,0

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali adalah *easy child* sebanyak 93 responden (92,0%).

B. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan jenis kelamin.

Temperamen Anak	Jenis Kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	f	%	f	%	f	%
<i>Easy child</i>	14	13,9	48	47,5	31	30,7
<i>Slow to warm up child</i>	0	0,0	3	3,0	2	2,0
<i>Difficult child</i>	0	0,0	1	1,0	2	2,0
Total	14	13,9	52	51,5	35	34,7

<i>Easy child</i>	51	50,0	42	41,6	93	92,0
<i>Slow to warm up child</i>	2	2,0	3	3,0	5	5,0
<i>Difficult child</i>	2	2,0	1	1,0	3	3,0
Total	55	54,4	46	45,5	101	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak laki-laki sebanyak 51 responden (50,0%).

C. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan lingkungan keluarga.

Temperamen Anak	Lingkungan Keluarga				Total	
	Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%		
<i>Easy child</i>	11	10,9	82	81,2	93	92,0
<i>Slow to warm up child</i>	0	0,0	5	5,0	5	5,0
<i>Difficult child</i>	0	0,0	3	3,0	3	3,0
Total	11	10,9	90	89,2	101	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak dengan lingkungan keluarga yang baik sebanyak 82 responden (81,2%).

D. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan hubungan kelekatan.

Temperamen Anak	Hubungan Kelekatan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<i>Easy child</i>	14	13,9	48	47,5	31	30,7	93	92
<i>Slow to warm up child</i>	0	0,0	3	3,0	2	2,0	5	5
<i>Difficult child</i>	0	0,0	1	1,0	2	2,0	3	3
Total	14	13,9	52	51,5	35	34,7	101	100

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar

pada anak dengan hubungan kelekatan yang sedang sebanyak 48 responden (47,5%).

Pembahasan

- A. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali adalah *easy child* sebanyak sebanyak 93 responden (92,0%). Menurut Thomas & Chess (dalam Santrock, 2011), secara umum anak dengan temperamen ini memiliki mood yang positif, bisa terbiasa dengan cepat terhadap rutinitas dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru.

Hasil penelitian banyak anak yang *easy child* dipengaruhi pendidikan ibu yang menyelesaikan sekolah sampai dasar dan menengah. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat SMP.

Anak dengan temperamen *slow to warm up child* pada penelitian ini sebanyak 5 responden (5,0%). Anak dengan tipe temperamen ini cenderung untuk bereaksi perlahan-lahan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang lain dan situasi baru (Thomas & Chess, dalam Santrock, 2011).

Anak dengan temperamen *difficult child* pada penelitian ini sebanyak 3 responden (3,0%). Anak dengan temperamen ini secara umum memiliki reaksi negatif dan sering menangis, rutinitasnya tidak teratur dan lambat dalam

menerima perubahan (Thomas & Chess dalam Santrock, 2011).

Menurut Thomas & Chess (dalam Papalia, 2009) temperamen merupakan karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Dideskripsikan sebagai bagaimana perilaku dilakukan, bukan apa yang dilakukan. Dalam New York Longitudinal Study (NYLS) banyak anak yang mengubah gaya temperamentalnya, terutama pada bulan-bulan pertama, sebagai reaksi terhadap pengalaman khusus atau pengasuhan (*parental handling*).

- B. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak laki-laki sebanyak 51 responden (50,0%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar pada anak perempuan sebanyak 3 responden (3,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar pada anak laki-laki sebanyak 2 responden (2,0%).

Yolery (2014) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, karakteristik temperamen, dan perilaku di kalangan anak-anak yang berusia 5-6 tahun. Temperamen seseorang pasti akan berbeda satu dengan yang lain, tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi.

Hasil penelitian didukung penelitian terdahulu oleh Dinantia (2014) menunjukkan bahwa anak toddler yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu berjumlah 47 orang (55,95%). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Sidomulyo pada bulan Desember tahun 2013 bahwa anak toddler (1-3 tahun) berjumlah 504 orang yang terdiri dari perempuan 270 orang dan laki-laki 234 orang dimana

temperamen temperamen *difficult child* sebagian besar pada anak laki-laki.

C. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak dengan lingkungan keluarga yang baik sebanyak 82 responden (81,2%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar anak dengan lingkungan keluarga yang baik sebanyak 5 responden (5,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar anak dengan lingkungan keluarga yang baik pula sebanyak 3 responden (3,0%).

Faktor lingkungan berkontribusi dalam temperamen di awal usia anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silberg dkk (2012) menyatakan bahwa genetik mempengaruhi temperamen anak dan berpengaruh dalam proses adaptasi, terutama anak yang memiliki temperamen sulit akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki temperamen sulit anak, membantu anak agar mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Dinantia (2014) menunjukkan bahwa mayoritas frekuensi dan intensitas perilaku temper tantrum pada anak toddler parah yaitu 43 orang (51.19%). Hasil penelitiannya menemukan bahwa dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) yang melaporkan frekuensi tantrum anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan tantrum terjadi harian, dan 14 responden melaporkan tantrum terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi tantrum sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku tantrum

anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dalam kategori ringan. Hal ini dapat dipengaruhi lingkungan sekitar anak.

D. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali berdasarkan hubungan kelekatan.

Hasil penelitian menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak dengan hubungan kelekatan yang c sedang sebanyak 48 responden (47,5%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar anak dengan hubungan kelekatan yang sedang sebanyak 3 responden (3,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar anak dengan hubungan kelekatan yang berat sebanyak 2 responden (2,0%).

Kelekatan Hubungan (attachment). Proses kelekatan sering diasosiasikan dengan konteks emosional dan mempersiapkan fungsi regulasi emosi secara spesifik, sehingga terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut sebagai kontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi diri yang berkembang selama masa anak-anak (Calkins & Hill, dalam Gross, 2008). Hubungan kelekatan yang aman memberikan anak rasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif, berbeda dengan kelekatan yang tidak aman.

Penelitian lain yang mendukung pernyataan diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah faktor lain yang mempengaruhi temperamen anak seperti keturunan, pembawaan, dan pola asuh tidak dikendalikan.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali sebagian besar *easy child* sebanyak 93 responden (92,0%), *slow to warm up child* sebanyak 5 responden (5,0%) dan *difficult child* sebanyak 3 responden (3,0%).
2. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* slow to sebagian besar pada anak laki-laki sebanyak 51 responden (50,0%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar pada anak perempuan sebanyak 3 responden (3,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar pada anak laki-laki sebanyak 2 responden (2,0%).
3. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak dengan lingkungan keluarga yang baik sebanyak 82 responden (81,2%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar anak dengan lingkungan keluarga yang baik sebanyak 5 responden (5,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar anak dengan lingkungan keluarga yang baik pula sebanyak 3 responden (3,0%).
4. Temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali yang *easy child* sebagian besar pada anak dengan hubungan kelekatan yang c sedang sebanyak 48 responden (47,5%), temperamen *slow to warm up child* sebagian besar anak dengan hubungan kelekatan yang sedang sebanyak 3 responden (3,0%) dan temperamen *difficult child* sebagian besar anak dengan hubungan kelekatan yang berat sebanyak 2 responden (2,0%).

B. Saran

1. Bagi Orang Tua Balita

Orang tua diharapkan lebih memahami temperamen anak dan memberikan perlakuan yang membantu memperbaiki temperamen anak yang sulit

menjadi lebih mudah dengan mengasuh dan memperhatikan anaknya serta menciptakan lingkungan yang mendukung temperamen anak menjadi mudah.

2. Bagi Guru TK

Guru diharapkan ikut memantau temperamen anak didiknya sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak didik menjadi lebih baik dengan memberikan contoh sehingga anak menjadi bertemperamen mudah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lain dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan temperamen anak pra sekolah seperti pola asuh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas. 2012. Perbedaan Tingkat Kelekatan Anak Dengan Ibu Ditinjau Dari Jenis Temperamen Anak. Skripsi. Program studi psikologi jurusan psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma. Yogyakarta
- Berk, E.L. 2012. Infants and Children. New York: Pearson Education
- Dewi, R.C.,& Oktiawati,A.,& Saputri,L.D. 2015. Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta : Huha Medika.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Dinantia. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler." Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu

- Keperawatan Universitas Riau, vol. 1, no. 2, Oct. 2014, pp. 1-8.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. Psikologi Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, C & Lindzey, G. 2013. Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis). Edisi Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, C & Lindzey, G. 2013. Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock. 2010. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, R. D. 2014. Hubungan pola asuh orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. <http://repository.usu.ac.id>
- Kurniati. 2013. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler. <http://www.eskripsi.stikesmuh-pkj.ac.id>
- Mulyasa, H.E. 2010. Manajemen PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.
- Papalia, 2009. Human Development. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group
- Santrock. 2009. Perkembangan Anak. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2011. Life-Span Development. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suhendra. 2013. Peran orang tua dalam mengembangkan kreatifitas anak usia 3-5 tahun. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wong, D. L, dkk. 2010. Buku ajar keperawatan pediatric. Jakarta : EGC.
- Yus Anita. 2012. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Silberg dkk. 2012. Smart Games for Smart Brain. Jakarta : Erlangga.